



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan buku kain Tapis Lampung, penulis menggunakan metode *mix methodology* dalam pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Penulis melakukan Wawancara dilakukan tiga kali, pertama dengan pengurus Majelis *Punyimbang* Adat Lampung tingkat provinsi Drs. Hi. Azhari kadir, kedua dengan Ibu Redawati selaku pemilik dan ketua Kelompok Tapis Jejama, dan ketiga dengan Pak Agus Suprayoga selaku pemilik Ukir Lampung. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai kain Tapis Lampung mulai dari sejarah, jenis, motif dan ragam hias, hingga cara membuat kain Tapis yang akan menjadi acuan konten buku.

Penulis juga menyebarluaskan kuesioner untuk penelitian pendahuluan kepada 102 responden wanita dengan rentang usia 21 hingga 35 tahun dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan mereka terhadap kain Tapis. Dokumentasi untuk wawancara yang digunakan berupa perekaman suara dan pengambilan foto.

3.2. Wawancara

Kumar (2011) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk interaksi dari dua orang atau lebih dengan tujuan yang spesifik (hlm. 268). Wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Peneliti mengajukan pertanyaan dan menggunakan kata-kata yang sama sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara terstruktur tidak membutuhkan keahlian wawancara khusus daripada wawancara tidak terstruktur (hlm. 278).

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Peneliti memiliki kuasa penuh dalam menyusun struktur, menentukan konten, dan mengajukan pertanyaan sehingga jenis wawancara ini bersifat fleksibel (hlm. 277).

3.2.1. Wawancara dengan Drs. Hi. Azhari Kadir

Penulis melakukan wawancara pendahuluan kepada Drs. Hi. Azhari kadir selaku pengutus Majelis Penyimbang Adat Lampung di kediamannya yang berlokasi di Jl. Moh. Saleh No. 14, Lampung, pada tanggal 11 September 2017. Penulis bertujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai sejarah dan makna filosofi dibalik motif dan ragam hias kain Tapis.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.1. Penulis dengan Pak Azhari

3.2.1.1. Hasil Wawancara

Bapak yang biasa akrab disapa Pak Azhari ini menjelaskan bahwa kain Tapis merupakan busana khas wanita suku Lampung berbentuk kain tenun berbahan dasar benang kapas dan sutera yang ragam hiasnya disulam dengan benang emas/perak. Karena waktu pembuatannya yang memakan waktu cukup lama serta membutuhkan ketekunan dan kesabaran, kain Tapis dijadikan barang serahan oleh calon mempelai wanita sebagai wujud kesetiaan terhadap calon mempelai pria. Peran kain Tapis sangat penting bagi masyarakat suku Lampung karena setiap jenisnya menunjukkan status sosial si pemakainya. Seiring berkembangnya zaman, kini Tapis dapat digunakan oleh setiap orang dengan catatan tidak dipakai pada tempat yang tidak diperuntukkan. Tapis sendiri banyak mengalami perubahan dalam segi desain sehingga banyak muncul Tapis *modern*.

Pak Azhari saat usianya menginjak 21 tahun sudah terjun ke dunia seni tradisional seperti sastra, musik, tari, dan seni rupa, khususnya Lampung. Beliau juga berpengalaman sebagai pelatih dan juri dari banyak perlombaan yang

berhubungan dengan seni tradisional tersebut. Sebelum tahun 1984, kain Tapis sempat hampir mengalami kepunahan karena banyak masyarakat yang tidak mau melestarikannya. Pada tahun 1984, Pak Azhari dipilih sebagai duta seni Indonesia yang mempromosikan kesenian Indonesia, salah satunya kain Tapis, ke berbagai negara diantaranya Eropa, Malaysia, Singapura, Kamboja, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Jepang, dan masih banyak lagi. Di setiap kunjungannya, beliau selalu memberikan buah tangan untuk beberapa orang yang hadir pada acara tersebut secara cuma-cuma. Selain sebagai kenang-kenangan, buah tangan tersebut juga dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan serta melestarikan kerajinan Indonesia, salah satunya kain Tapis. Dengan melakukan hal tersebut, beliau telah menarik perhatian orang asing terhadap kerajinan Indonesia yang memungkinkan mereka untuk berkunjung ke Indonesia dan membeli kerajinan Indonesia terutama kain Tapis sehingga merangsang masyarakat Lampung untuk memproduksi kain Tapis kembali.

Menurut Pak Azhari, kain Tapis sudah dikenal baik di lingkup internasional, namun belum dikenal baik di negeri sendiri. Sebagian besar orang tidak akan menghargai sebuah karya jika belum mengetahui betapa sulit proses untuk menciptakan karya tersebut. Hal ini juga berlaku pada kain Tapis. Pembuatan kain Tapis bukan hanya sekedar membuat karena setiap prosesnya memiliki filosofi, dimana hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Kain Tapis Lampung dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Menurut Daerah Asal

a. Daerah Abung Siwo Mego

Tapis Laut Andak, Tapis laut Silung, Tapis Laut Linau, Tapis Jung Sarat, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Cucuk Semako, Tapis Kaca, Tapis Cucuk Pinggir, Tapis Gajah Merem, Tapis Rajo Dilawek, Tapis Balak.

b. Daerah Tulang Bawang Mego Pak

Tapis Dewa Sano, Tapis Limar Sekebar, Tapis Ratu Tulang Bawang, Tapis Sasab, Tapis Kibang, Tapis Kilap Turki, Tapis Bintang Perak, Tapis Balak, Tapis Kaca Mato Dilem, Tapis Jung Sarat, Tapis Linau Tunggal.

c. Daerah Sungkai atau Way Kanan

Tapis Jung Sarat, Tapis Balak, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Laut Areng, Tapis Gabao, Tapis Kaca.

d. Daerah Puban Telu Suku

Tapis Jung Sarat, Tapis Balak, Tapis Laut Linau, Tapis Raja Medal, Tapis Pucuk Rebung.

e. Daerah Pesisir

Tapis Inuh, Tapis Cucuk Andak, Tapis Semakau.

2. Menurut Cara Pemakaian

a. Tapis yang dipakai Pengantin Abung

Tapis Jung Sarat, Tapis Raja Tunggal, Tapis Raja Medal, Tapis Cucuk Semakau, Tapis Balak.

b. Tapis yang dipakai Mego Pak

Tapis Dewa Sano, Tapis Limar Sekebar, Tapis Ratu Tulang Bawang.

c. Pakaian Adat daerah Krui

Tapis Inuh dan Tapis Cucuk Andak.

d. Tapis yang dipakai untuk menari dan menerima tamu

Tapis Bintang Perak, Tapis Balak, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Laut Linau, Tapis Kibang.

e. Tapis yang dipakai orang-orang tua

Tapis Kaca, Tapis Ageng, Tapis Cucuk Pinggir.

Motif yang diterapkan pada kain Tapis memiliki makna dan umumnya berbentuk abstrak dari objek aslinya. Motif tersebut disulam secara horizontal mengikuti garis warna yang terdapat pada kain dasar. Berdasarkan buku milik Pak Azhari, motif yang digunakan diantaranya:

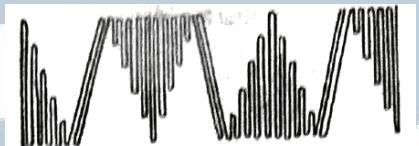
1. Sasab: Penuh dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik lahir maupun batik sesuai dengan tuntutan agama dan adat istiadat yang berlaku.



Gambar 3.2. Motif Sasab

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

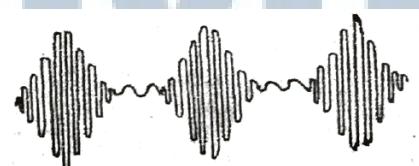
2. Tajuk Ayun: Teguh pada pendirian, tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif, dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman.



Gambar 3.3. Motif Tajuk Ayun

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

3. Belah Ketupat: Mempertahankan tingkah laku dan perbuatan yang baik untuk kepentingan sesama. Nikamt yang telah didapat tidak sepenuhnya milik kita, melainkan ada milik orang lain juga.



Gambar 3.4. Motif Belah Ketupat

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

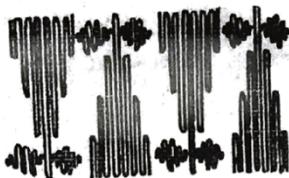
4. Pucuk Rebung: Saling tolong-menolong ketika dihadapi oleh suatu masalah karena hubungan kekeluargaan merupakan hubungan yang sangat erat.



Gambar 3.5. Motif Pucuk Rebung

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

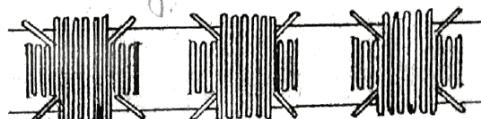
5. Tajuk Dipergaya: Mampu dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan siapa saja. Dimanapun diri kita berada, harus tetap berpegang pada Piil Pesenggiri.



Gambar 3.6. Motif Tajuk Dipergaya

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

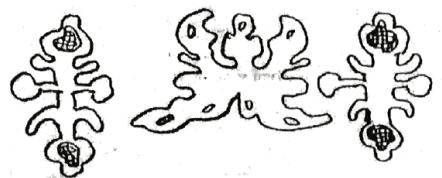
6. Geometris: Suatu bangunan atau lembaga akan lebih sempurna dan mantap apabila didukung oleh banyak orang dan berdungsi sesuai dengan keahlian yang dimiliki.



Gambar 3.7. Motif Geometris

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

7. Bunga: Setiap perbuatan dan pekerjaan harus dilakukan dengan rapi, indah, dan menarik agar semua yang melihatnya senang dan menikmatinya.



Gambar 3.8. Motif Bunga

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

8. Bunga Sulur-sulur: Setiap ilmu pengetahuan, perbuatan yang baik dan bermanfaat sebaiknya disebarluaskan atau ditularkan kepada orang lain agar tetap terpelihara.



Gambar 3.9. Motif Bunga Sulur

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

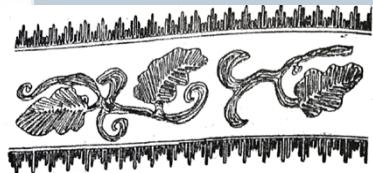
9. Bunga Daun: Apapun nikmat yang telah diberikan sebaiknya disyukuri dan dibagikan dengan orang lain agar dapat dirasakan bersama-sama.



Gambar 3.10. Motif Bunga Daun

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

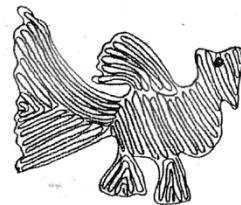
10. Bulung Kibang: Sejauh manapun merantau, suatu saat akan kembali ke kampung halamannya dengan membawa hasil dan martabat agar menjadi kebanggaan masyarakat asalnya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.



Gambar 3.11. Motif Bulung Kibang

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

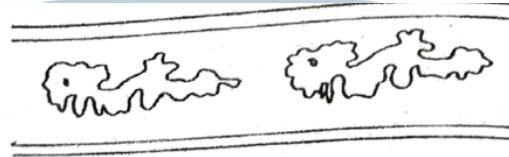
11. Burung: Bebas memilih dan dipilih asalkan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, berperilaku yang sopan, lemah lembut dalam bertutur kata untuk menyenangkan hati orang lain.



Gambar 3.12. Motif Burung

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

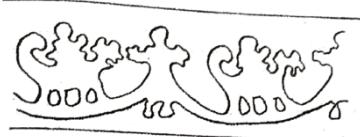
12. Naga: Seorang pemimpin dari suatu wilayah diharapkan memiliki sikap bijaksana, sbaar, menghargai pendapat, dan mampu untuk mempertimbangkan sesuatu dengan kepala dingin.



Gambar 3.13. Motif Naga

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

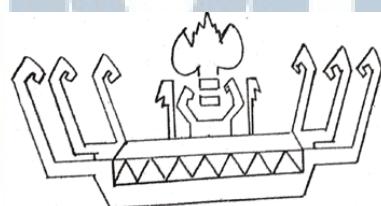
13. Hewan Tunggangan: Seorang pemimpin yang dijadikan panutan oleh banyak orang, hendaknya memiliki kemampuan dan kelebihan baik dari materi maupun non-materi serta murah hati terhadap semua orang.



Gambar 3.14. Motif Hewan Tunggangan

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

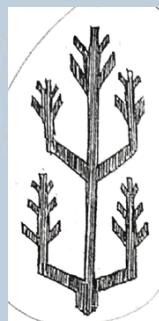
14. Kapal: Dalam meraih suatu tujuan membutuhkan sarana, usaha, dan ketekunan.



Gambar 3.15. Motif Kapal

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

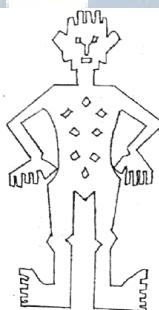
15. Pohon Hayat: Susah, senang, maju, dan mundurnya kehidupan seseorang dalam masyarakat atau suatu usaha tergantung pada cara kita menempatkan diri dan bergaul dalam lingkungan.



Gambar 3.16. Motif Pohon Hayat

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

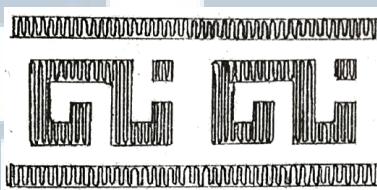
16. Manusia: Dalam mencapai kesuksesan diperlukan akal pikiran yang sehat, sabar, dan jujur terutama dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku dan tutur sapa hendaklah disesuaikan dengan nama (gelar) yang disandang.



Gambar 3.17. Motif Manusia

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

17. Meander: Setiap orang harus taat pada ajaran Tuhan, jujur, dan tidak sombong agar hidup tenang dan damai.



Gambar 3.18. Motif Meander

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

18. Ketak-ketik: Dalam kehidupan sehari-hari diharapkan hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, berperilaku wajar serta mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita.



Gambar 3.19. Motif Ketak-ketik

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

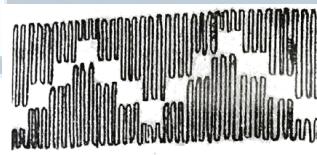
19. Gunung Umpu: Tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain. Adat istiadat yang sudah diwariskan harus dijalankan dan dilestarikan, ambil manfaat dan kebaikan serta menghargai usaha orang lain.



Gambar 3.20. Motif Gunung Umpu

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

20. Candi: Walau sedang berada dalam kesibukan pekerjaan, hendaklah selalu ingat kepada Tuhan sang pencipta alam. Sucikanlah hati sebelum memulai suatu pekerjaan.



Gambar 3.21. Motif Candi

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

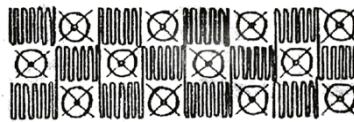
21. Jung Sarat atau Dewa Sano: Dalam mencapai tujuan yang luhur dan suci, harus belajar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh kemampuan fisik, materi, non-materi, maupun spiritual.



Gambar 3.22. Motif Jung Sarat atau Dewa Sano

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

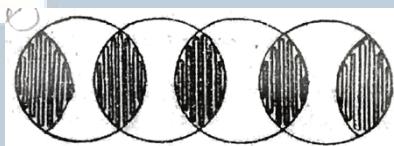
22. Kaca atau Manik: Berusaha agar dapat menjadi suri tauladan bagi banyak orang, tempat dimana orang lain bisa bercermin, dan mengoreksi kekurangan diri sendiri lebih baik daripada menyalahkan orang lain.



Gambar 3.23. Motif Kaca atau Manik

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

23. Mata Kibau: Dalam kehidupan sehari-hari, orang harus melihat dan mencontoh perilaku orang yang baik (berakhlak) serta belajarlah dari pengalaman agar tidak terulang kembali hal-hal yang negatif.



Gambar 3.24. Motif Mata Kibau

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

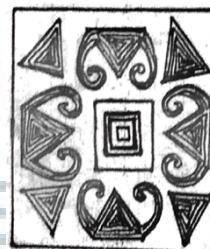
24. Bintang: Hendaklah selalu berusaha untuk menjadi sumber penerang bagi orang lain. Hormati dan muliakan orang lain terlebih dahulu.



Gambar 3.25. Motif Bintang

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

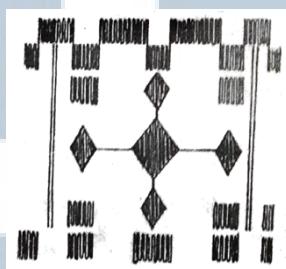
25. Pilin Berganda: Hendaklah menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan setiap anggota keluarga.



Gambar 3.26. Motif Pilin Berganda

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

26. Laut Linau: Melakukan setiap pekerjaan atau kegiatan dengan tulus dan jujur tanpa mengharapkan imbalan.



Gambar 3.27. Motif Laut Linau

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

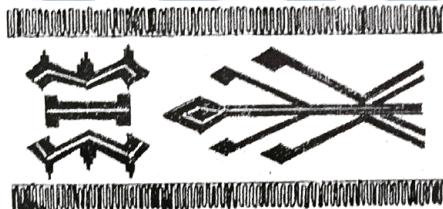
27. Kembang Manggis: Tingkah laku sehari-hari dapat memperlihatkan perangai seseorang sehingga harus tetap mawas diri dan waspada.



Gambar 3.28. Motif Kembang Manggis

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

28. Cucuk Andak: Orang yang telah berkecukupan dari berbagai aspek tidak pantas untuk melakukan hal yang tercela. Lebih baik perbanyak rasa bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan.



Gambar 3.29. Motif Cucuk Andak

(Sumber: Mengenal Sulaman Tapis Lampung, 1996)

Pada masa sebelum tahun 1950, pengrajin masih menggunakan bahan baku hasil olahan sendiri. Seiring berkembangnya zaman, pengolahan bahan baku tersebut tidak dipergunakan lagi. Pembuatan Kain Tapis menggunakan benang katun yang berbentuk gulungan dengan berbagai jenis warna. Untuk bahan sulaman yaitu benang emas yang berbentuk ikatan. Proses pembuatan Kain tapis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Penyusunan Benang

Alat yang digunakan untuk menyusun benang dinamakan Sesang dan proses penyusunan benang disebut Penyesang. Alat sesang terdiri dari dua buah blok kayu yang digunakan sebagai tempat memancangkan anak sesang dan tempat menyusun benang yang akan ditenun. Benang yang akan menjadi bahan dasar dimasukan pada tempat peletakan gulungan benang. Kemudian ujung benang dikaitkan pada anak sesang, lalu benang tersebut direntangkan satu per satu dari gulungannya hingga mengelilingi anak sesang tersebut.

2. Penenunan Benang

Penggulungan benang yang sudah disesang kemudian dipindahkan ke terikan. Terikan digunakan untuk menggulung benang dari sesang. Susunan warna dalam penggulungan harus diperhatikan karena benang akan mempengaruhi hasil tenun. Pada tahap ini, penenun dalam keadaan siap bekerja. Penenun menggunakan amben dan duduk di atas tikar menghadap ke perlengkapan tenun. Pada awal proses penenunan, kusuran dimasukan belida dan ditarik beberapa kali ke arah penenun. Kemudian belida

dikeluarkan, sesekali dimasukan dengan arah membujur yang kemudian disusul dengan memasukan belida dan menariknya ke arah penenun untuk memantapkan susunan benang. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga kain tenun selesai dibuat.

3. Penyulaman Motif

Penyulaman motif dilakukan setelah kain dasar sudah selesai ditenun. Proses pembuatannya sama dengan teknik menyulam pada umumnya, yang membedakan adalah menggunakan benang pengikat pada bagian bawah kain yang membuat hasilnya unik dan rumit. Pada tahap ini, tidak semua kain akan disulam. Sebagai contoh, kain Tapis Ageng memang tidak diberi motif benang emas. Alat untuk menyulam menggunakan Tekang yang berbentuk persegi panjang, alat papan pengencang kain, dan jarum tangan. Sebelum menyulam, kain tenun diatur dengan menyambung kedua ujung kain. Kemudian kain diletakkan pada kerangka tekang, dilanjutkan dengan memasukan papan pengencang secara melintang dari bagian tengah tekang dan kain yang akan disulam.

Kain yang akan disulam diberikan motif yang akan dipakai. Pemberian gambar harus sesuai dengan garis dan warna yang ada pada kain, kemudian mulai menyulam sesuai dengan motif tersebut. Penyulaman ini dinamakan Menyucug. Jika hanya mengikuti garis-garis kain yang ada, maka dinamakan Menyasap. Bagian atas tapis tidak disulam karena pada bagian tersebut akan diikat pada pinggang si pemakai.

3.2.1.2. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa melestarikan budaya merupakan hal yang sangat penting karena tidak semua orang mengerti, bahkan orang yang memiliki kebudayaan tersebut belum tentu mengerti. Untuk melestarikan budaya, terutama kain Tapis, diperlukan niat yang baik dan dimulai dari diri sendiri. Dengan demikian, orang lain yang melihatnya akan ikut melakukan hal yang sama.

3.2.2. Wawancara dengan Ibu Redawati

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Redawati selaku pemilik dan ketua Kelompok Tapis Jejama di Negeri Katon, Pesawaran, pada tanggal 19 Oktober 2017. Penulis bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motif dan ragam hias serta cara membuat kain Tapis yang dijelaskan dan dilakukan secara langsung. Penulis juga melakukan dokumentasi berupa foto pada beberapa koleksi kain Tapis milik Ibu Redawati.



Gambar 3.30. Penulis dengan Ibu Redawati

3.2.2.1. Hasil Wawancara

Menurut wanita yang akrab disapa Ibu Reda ini, kain Tapis pada saat ini sudah berkembang cukup pesat. Kain Tapis sudah tidak lagi semata-mata berbentuk kain, namun sudah diaplikasikan menjadi berbagai macam produk *fashion* seperti baju, kemeja, *clutch*, tas, dan sebagainya. Perkembangan ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat sehingga kain Tapis dimanfaatkan sebagai mata pencaharian bagi pengrajin.

Saat ini, kain Tapis tradisional seperti Jung Sarat, Balak, Limar Sekebar, dan sebagainya hanya diproduksi sesuai dengan permintaan. Selebihnya hanya memproduksi kain Tapis antik, yaitu kain Tapis yang motifnya sudah menggunakan motif yang modern. Kain Tapis tradisional milik nenek moyang atau leluhur keluarga sudah sangat jarang ditemukan. Hal ini dikarenakan banyaknya peneliti atau kolektor dari luar negeri yang tertarik untuk membeli koleksi tersebut dengan harga yang mahal, sehingga masyarakat Lampung bersedia untuk melepas benda pusaka tersebut. Hal ini juga menjadi penyebab koleksi kain Tapis di beberapa museum di luar negeri lebih lengkap daripada koleksi di museum di Indonesia.

Pemilik Tapis Jejama ini selalu berusaha untuk memperkenalkan kain Tapis kepada masyarakat Indonesia setiap menjadi *tenant* di suatu acara kebudayaan seperti Kriyanusa, BEKRAF Festival, dan sebagainya. Beliau juga tidak segan-segan untuk menceritakan filosofi dibalik motif-motif kain Tapis kepada masyarakat yang menghampiri *boothnya*.

Di kediamannya, penulis diajarkan untuk membuat kain Tapis. Pertama-tama, penulis diperkenalkan dengan alat dan bahan yang digunakan. Penulis kemudian diajarkan oleh Ibu Dewi, salah satu pengrajin kain Tapis di Negeri Katon, bagaimana sistem Menapis. Menurut Ibu Dewi, Menapis harus dilakukan dalam keadaan yang tenang, dalam arti tidak sedang berada dalam masalah misalnya bertengkar dengan suami. Menapis membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang lebih. Walaupun sudah dimudahkan dengan adanya garis horizontal pada kain dasar, pengrajin tetap harus menggunakan instingnya dalam memasukan jarum baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas.



Gambar 3.31. Penulis diajarkan Menapis oleh Ibu Dewi

Menurut Ibu Reda, kurangnya media informasi yang lengkap mengenai kain Tapis membuat keberadaan kain Tapis masih belum diketahui oleh sebagian masyarakat. Informasi yang dapat diakses di internet belum cukup untuk memenuhi pengetahuan masyarakat mengenai kain Tapis karena sumbernya bukan berasal dari sumber yang terpercaya. Beliau juga memberitahu bahwa buku-buku yang ada sampai saat ini masih sangat jarang yang membahas kain Tapis secara mendalam seperti filosofi motif dan cara membuat yang dibantu dengan penggunaan foto dan

ilustrasi. Ibu Reda berpendapat bahwa menggunakan foto dan ilustrasi memungkinkan untuk menarik perhatian masyarakat untuk membaca dan mengenal kain Tapis.

3.2.2.2. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa di Indonesia, belum adanya media informasi yang membahas mengenai kain Tapis secara mendalam menjadi penyebab ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan kain Tapis. Media informasi tersebut dapat berupa buku dengan menggunakan bantuan foto dan ilustrasi.

3.3. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2008) teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner merupakan teknik yang tepat untuk mendapatkan informasi yang tidak sifatnya tidak mendalam dengan jumlah responden terbilang besar dan wilayahnya tersebar. Penyebaran kuesioner dengan kriteria tersebut juga dapat disebarluaskan secara *online* melalui internet (hlm. 142).

Pengambilan jumlah sampel yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dapat lebih membantu dalam proses penelitian (Sekaran, 2003, hlm. 295). Roscoe dalam Sekaran (2003, hlm. 294) menjelaskan beberapa aturan dalam pengambilan jumlah sampel apabila kondisi tidak memungkinkan untuk mengambil sampel dalam jumlah yang besar, diantaranya:

1. Jumlah sampel yang sesuai untuk penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500.

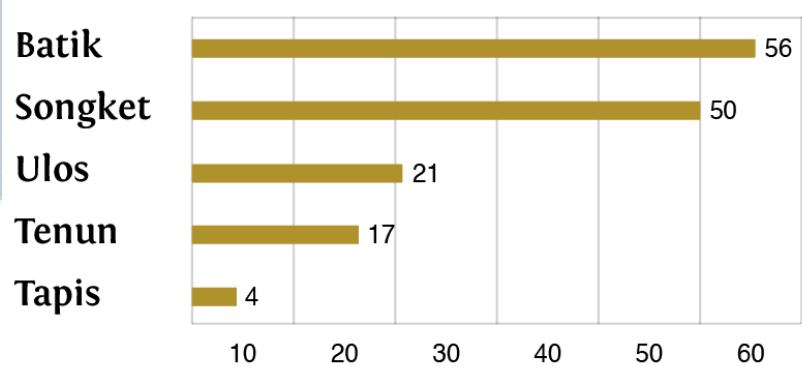
2. Apabila sampel terbagi menjadi subsampel, jumlah sampel untuk setiap kategori adalah minimum 30.
3. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian multivariat 10 kali lebih besar dari jumlah variabel.
4. Jika menggunakan penelitian eksperimental yang cukup ketat, akan lebih efektif jika jumlah sampel yang kecil antara 10 sampai 20.

Penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada 102 responden dengan target wanita, rentang usia 21 tahun ke atas, dan berdomisili di jabodetabek dan luar jabodetabek. Karena target responden berada di wilayah yang luas, maka tidak memungkinkan untuk mengambil jumlah sampel yang besar. Penulis menggunakan aturan Roscoe, yaitu pengambilan jumlah sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500. Penggunaan kuesioner ini dilakukan untuk menguji keraguan terhadap validitas pengetahuan mengenai banyaknya masyarakat Indonesia yang belum mengetahui kain Tapis Lampung serta kerinteresahan terhadapnya. Kuesioner tersebut disebarluaskan secara *online*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

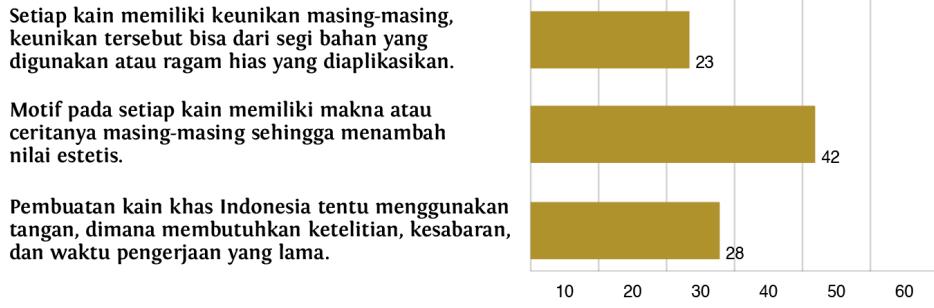
3.3.1. Hasil Kuesioner

Pada kuesioner pendahuluan ini, terdapat 5 pertanyaan bersifat tertutup dan 4 pertanyaan bersifat terbuka. Penulis mendapatkan hasil bahwa 92,2% responden memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya kain. Penulis kemudian melanjutkan dengan pertanyaan terbuka mengenai kain khas Indonesia apa saja yang responden ketahui.



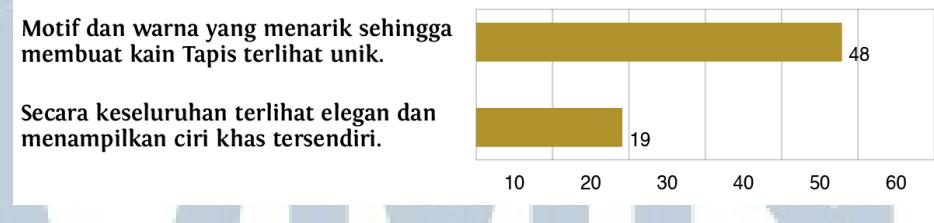
Gambar 3.32. Hasil Kuesioner mengenai Kain Khas Indonesia

Penulis mendapatkan hasil bahwa 56 responden menjawab Batik, 50 responden menjawab Ulos, 21 responden menjawab Ulos, 17 responden menjawab Tenun, dan 4 responden menjawab Tapis. Hasil kuesioner tersebut sudah penulis sortir untuk menghindari jawaban yang tidak valid, yaitu jawaban diluar kain khas Indonesia. Penulis kemudian melanjutkan dengan pertanyaan terbuka mengenai apa yang membuat responden tertarik dengan kain khas Indonesia. Penulis membagi jawaban dari beberapa persepsi seperti berikut.



Gambar 3.33. Hasil Kuesioner mengenai Ketertarikan terhadap Kain Khas Indonesia

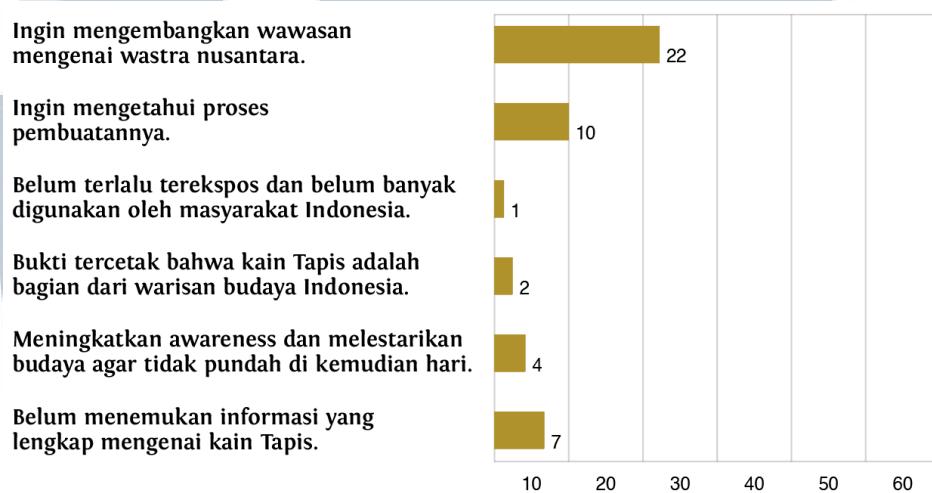
Penulis kemudian melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan responden terhadap kain Tapis. Penulis mendapatkan hasil bahwa 71,6% responden belum pernah mendengar atau mengetahui kain Tapis. Walau demikian, 67,6% responden menjawab tertarik dengan kain Tapis. Penulis ingin mengetahui apa yang membuat responden tertarik dengan kain Tapis, penulis kemudian memberikan pertanyaan terbuka dan membagi jawaban dari beberapa persepsi, diantaranya:



Gambar 3.34. Hasil Kuesioner mengenai Ketertarikan terhadap Kain Tapis

Setelah mengetahui ketertarikan responden terhadap kain Tapis, penulis mengajukan pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan responden terhadap filosofi dari jenis dan motif kain Tapis. Penulis mendapatkan hasil bahwa 94,1% responden tidak mengetahui hal tersebut dan 60,8% responden tertarik untuk

mengetahui informasi mengenai kain Tapis melalui media informasi berupa buku. Penulis kemudian mengajukan pertanyaan terbuka mengenai alasan ketertarikan tersebut dan membagi jawaban dari beberapa persepsi, diantaranya:



Gambar 3.35. Hasil Kuesioner mengenai Alasan Ketertarikan terhadap Kain Tapis

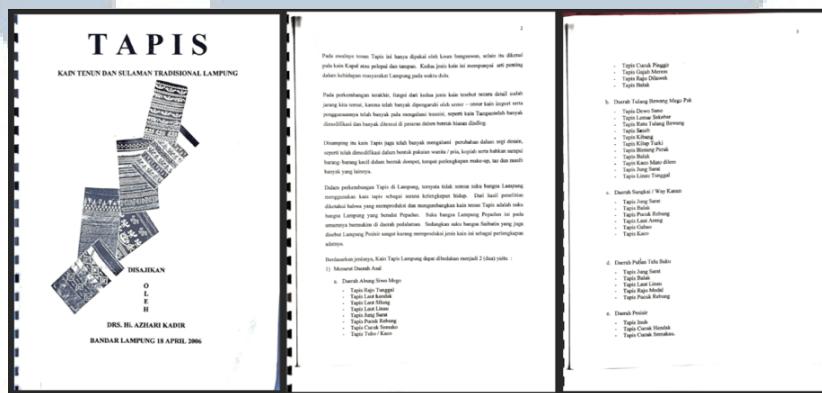
3.3.2. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menarik kesimpulan bahwa kain Tapis belum dikenal oleh mayoritas responden. Sebagian besar responden mengenal Batik, Songket, Ulos, dan Tenun. Umumnya, hal yang membuat kain khas Indonesia indah dan menarik adalah motifnya, hal tersebut juga berlaku pada kain Tapis. Hal yang menarik dari kuesioner ini, walaupun sebagian besar responden belum mengetahui tentang kain Tapis, mereka memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi yang lengkap mengenai kain Tapis.

3.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap empat buku yang membahas beragam wastra nusantara untuk dijadikan sebagai referensi dalam mendukung perancangan tugas akhir. Buku tersebut diantaranya “*Wearing Wealth and Styling Identity: Tapis from Lampung, South Sumatera, Indonesia*” oleh Mary-Louise Totton, “*Traditional Indonesian Textiles*” oleh John Gillow, “*Batik: Creating an Identity*” oleh Lee Chor Lin, dan “*Adikriya Sulam Indonesia*” oleh Triesna Jero Wacik.

3.4.1. Hasil Studi Eksisting 1



Gambar 3.36. Buku "Tapis: Kain Tenun dan Sulaman Tradisional Lampung"

Buku ini merupakan modul yang digunakan oleh pak Azhari untuk membawakan materi mengenai kain Tapis ketika beliau menjadi pembicara di suatu acara. Buku ini juga digunakan sebagai proposal dalam mengajukan usaha kain Tapis. Informasi yang ada dalam buku ini cukup lengkap, mulai dari sejarah, jenis, struktur dan kapasitas produksi, ragam hias, cara pembuatan, dan membahas permasalahan yang ada serta solusinya pada usaha kain Tapis. Penyajian informasi hanya berupa teks dan tidak menggunakan desain tertentu, seperti format laporan karena tujuan dari

buku ini memang bukan untuk dipublikasikan namun hanya sebagai modul. Bahan isi kertas yang digunakan juga hanya berupa hvs dengan teknik jilid spiral plastik.

Tabel 3.1. Spesifikasi Buku "Tapis: Kain Tenun dan Sulaman Tradisional Lampung"

Judul	Tapis: Kain Tenun dan Sulaman Tradisional Lampung
Penulis	Drs. Hi. Azhari Kadir
Penerbit	-
Bahasa	Indonesia
Ukuran	29,7 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	24
Bahan	Sampul dan halaman isi: HVS 70gr
Jilid	Spiral Plastik
Harga	Tidak Dijual

3.4.2. Hasil Studi Eksisting 2

Buku ini membahas tentang kain Tapis namun bersamaan dengan kebudayaan Lampung lainnya dengan porsi yang lebih dominan, mulai dari sejarah hingga adat istiadat yang berlaku. Penyajian informasi mengenai kain Tapis dimulai dari bagian kedua yang disisipkan secara bergantian. Sebagai contoh, halaman pertama pada bagian kedua membahas tentang topik pada bagian kedua, halaman selanjutnya diselipkan informasi mengenai jenis kain Tapis, halaman selanjutnya membahas kembali tentang topik, dan seterusnya. Hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan saat membaca karena alur baca yang tidak teratur. Informasi yang disajikan oleh buku ini juga cukup berat sehingga lebih cocok untuk dibaca oleh orang yang ahli. Di Indonesia, buku ini hanya bisa ditemukan di Museum Tekstil Jakarta.



Gambar 3.37. Buku *Wearing Wealth and Styling Identity*

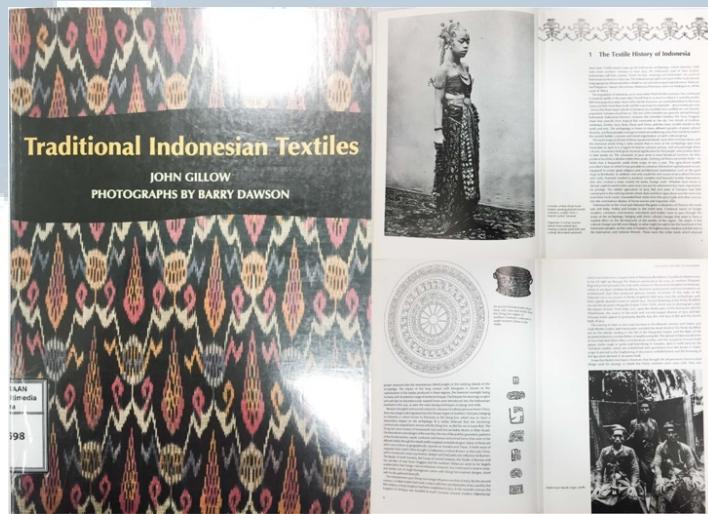
Buku ini menggunakan *Column Grid* dengan menggunakan 2 kolom dan menggunakan sedikit bantuan ilustrasi pada bagian pembuatan kain tenun dan menyulam, selebihnya didominasi dengan penggunaan foto. Pada teks yang tidak membahas tentang kain Tapis menggunakan *typeface* berjenis *Serif*, sedangkan untuk teks yang membahas tentang kain Tapis menggunakan *typeface* berjenis *Sans Serif*.

Tabel 3.2. Spesifikasi Buku *Wearing Wealth and Styling Identity*

Judul	Wearing Wealth and Styling Identity: Tapis from Lampung, South Sumatra, Indonesia
Penulis	Mary-Louise Totton
Penerbit	Hood Museum of Art
Bahasa	Inggris
Ukuran	30,98 cm x 22,86 cm
Jumlah Halaman	208
Bahan	Sampul: Soft Cover Halaman isi: Art Paper
Jilid	Pamphlet Stitch dan Perfect
Harga	\$ 39,95

3.4.3. Hasil Studi Eksisting 3

Buku ini membahas tentang berbagai macam tekstil yang ada di Indonesia, mulai dari sejarah, cara menenun, pola, motif, serta pengaruh dan inspirasi dibalik pola dan motif tersebut. Untuk informasi mengenai pola dan motif hanya dibahas pada beberapa jenis kain. Buku ini menggunakan bantuan ilustrasi yang digunakan untuk mengilustrasikan pola, motif, alat tenun, dan beberapa kain berupa sketsa dan foto untuk memperlihatkan masa lampau, kain-kain, dan beberapa aktivitas menenun.



Gambar 3.38. Buku *Traditional Indonesian Textiles*

Penggunaan ilustrasi pada buku ini dapat membantu melengkapi informasi yang diterima oleh pembaca sehingga seluruh informasi dapat tersampaikan dengan baik. Seluruh teks dalam buku ini menggunakan typeface berjenis *Sans Serif*.

Tabel 3.3. Spesifikasi Buku *Traditional Indonesian Textiles*

Judul	Traditional Indonesian Textiles
Penulis	John Gillow
Penerbit	Thames & Hudson
Bahasa	Inggris
Ukuran	29,7 cm x 21 cm

Jumlah Halaman	160
Bahan	Sampul: Softcover Halaman isi: Art Paper
Jilid	Perfect
Harga	\$ 22.50

3.4.4. Hasil Studi Eksisting 4

Buku ini membahas tentang identitas Batik bagi masyarakat beradat Jawa, mulai dari peran batik, pola, motif, hingga filosofinya. Dari segi konten, pembahasan buku ini cukup lengkap karena tidak hanya memperlihatkan keindahan Batik saja, namun juga memberikan informasi mengenai filosofi dibalik keindahan tersebut.

Buku ini juga hanya menggunakan bantuan foto.



Gambar 3.39. Buku Batik: *Creating an Identity*

Setelah dilakukan analisa lebih lanjut, buku ini menggunakan *Modular Grid*, namun untuk penempatan teks hanya menggunakan dua kolom. *Modular Grid* dapat dilihat dari penempatan gambar dan area teks yang selalu konsisten dimulai dari area tengah hingga bawah halaman. Untuk gambar yang berada di satu halaman dengan teks, gambar ditempatkan dari area atas hingga bawah halaman. Pada sub-judul menggunakan *typeface* berjenis *Script*, sedangkan untuk sub sub-judul dan *bodytext* menggunakan *typeface* berjenis *Sans Serif*.

Tabel 3.4. Spesifikasi Buku Batik: *Creating an Identity*

Judul	Batik: Creating an Identity
Penulis	Lee Chor Lin
Penerbit	
Bahasa	Inggris dan Mandarin
Ukuran	25,5 cm x 26,5 cm
Jumlah Halaman	142
Bahan	Sampul: Softcover Halaman isi: Art Paper
Jilid	Pamphlet Stitch dan Perfect
Harga	Rp 550.000

3.4.5. Hasil Studi Eksisting 5

Buku ini membahas tentang ragam kriya sulam yang ada di seluruh provinsi di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua. Selain membahas tentang sulam dari segi tradisional, buku ini juga membahas dari segi perkembangan seperti pengaplikasian pada produk fashion. Setiap daerah terdapat pembahasan mengenai sejarah singkat, teknik, dan motif serta foto dari produk kriya sulam dari masing-masing daerah.



Gambar 3.40. Buku "Adikriya Sulam Indonesia"

Secara keseluruhan dapat terlihat bahwa konsep dari buku ini ingin memperlihatkan sisi elegan dari seni sulam. Hal tersebut dapat dilihat dari

penggunaan motif sulam pada cover serta layout buku yang minimalis. Walau menggunakan konsep minimalis, layout tetap terlihat dinamis karena menggunakan *Modular Grid*. Pada judul dan sub-judul menggunakan typeface berjenis *Serif*, sedangkan untuk *bodytext* dan *caption* menggunakan typeface berjenis *Sans Serif*.

Tabel 3.5. Spesifikasi Buku “Adikriya Sulam Indonesia”

Judul	Adikriya Sulam Indonesia
Penulis	Triesna Jero Wacik
Penerbit	Yayasan Sulam Indonesia
Bahasa	Indonesia dan Inggris
Ukuran	33 cm x 24 cm
Jumlah Halaman	325
Bahan	Sampul: Softcover Halaman isi: Art Paper
Jilid	Perfect
Harga	Rp 600.000

3.4.6. Hasil Studi Eksisting 6

Buku ini membahas tentang batik dan membantu para pecinta batik untuk mengenal dan mempelajari perkembangan sejarah dan kebudayaan yang digambarkan melalui keragaman motif batik Indonesia. Buku ini juga membahas bagaimana perkembangan batik dipengaruhi oleh beragam kebudayaan dari luar negeri seperti Arab, Eropa, Cina, Jepang, dan India serta bagaimana batik menjadi identitas dari masyarakat Indonesia melalui makna dari warna dan desainnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.41. Buku *Mozaic of Indonesian Batik*

Setelah dilakukan analisa lebih lanjut, buku ini menekankan konsep minimalis pada pengaplikasian layoutnya. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya ruang kosong yang tersisa. Buku ini juga menggunakan *Column Grid* karena dapat terlihat dari penempatan teksnya yang kaku serta penempatan foto pada area yang tidak pernah lebih dari area teks. Teks pada keseluruhan isi buku meliputi judul, sub-judul, bodytext, dan caption menggunakan typeface berjenis *Sans Serif*.

Tabel 3.6. Spesifikasi Buku *Mozaic of Indonesian Batik*

Judul	<i>Mozaic of Indonesian Batik</i>
Penulis	Prof. Kusnin Asa
Penerbit	Red and White Publishing
Bahasa	Indonesia
Ukuran	28 cm x 24,5 cm
Jumlah Halaman	216
Bahan	Sampul: Hardcover Halaman isi: Art Paper
Jilid	
Harga	Rp 600.000

3.4.7. Analisis SWOT

Setelah melakukan studi eksisting terhadap 4 buku, penulis melakukan analisis terhadap 4 buku tersebut untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Berikut analisis SWOT:

1. Strength

Walaupun berbahasa asing seperti Inggris dan Mandarin, konten pada buku tetap berfokus kepada sejarah dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Koleksi wastra yang diperlihatkan cukup lengkap.

2. Weakness

Buku tidak menggunakan bahasa Indonesia, dimana akan mempersulit sebagian masyarakat Indonesia yang tidak mengerti bahasa asing. Selain itu, kelamahan dari buku adalah pembaca harus mengeluarkan uang (membayar) untuk mendapatkannya.

3. Opportunity

Buku berpeluang untuk dijadikan referensi.

4. Threat

Kompetisi pasaran yang cukup tinggi serta keinginan calon pembaca untuk mendapatkan (membeli) buku tersebut.

3.5. Metodologi Perancangan

Poynter (2010) menjelaskan tahapan dalam perancangan buku, diantaranya (hlm. 44-135):

1. Memilih Subjek

Awal dari tahap dalam perancangan buku adalah memilih subjek yang akan dijadikan topik pada buku. Jika menggunakan jenis buku nonfiksi, sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal seperti subjek, keahlian atau pengalaman dalam bidang tersebut, ketertarikan audiens terhadap subjek, fokus dari subjek, serta menentukan target pasar yang sesuai.

2. Penelitian: Mencari Materi untuk Buku

Penelitian dapat berupa membaca, membuat catatan, dan cara-cara lainnya dalam mengumpulkan data. Kumpulkan informasi mengenai subjek buku yang pernah dibuat serta seleksi informasi yang akan digunakan.

3. Menyortir Informasi

Penyortiran informasi dimulai dari menyusun daftar isi. Sortir informasi tersebut menjadi beberapa bab sehingga memudahkan dalam menyusun buku.

4. Memasukan Informasi ke dalam Media Digital

Masukan informasi yang telah di sortir ke dalam media digital tanpa mengkhawatirkan tanda baca, bahasa, atau gaya penulisan karena dapat

diseduaikan nanti setelah informasi selesai dimasukkan. Jika pengarang mengalami kesulitan pada satu bagian, langkah bagian tersebut dan kerjakan kembali jika sudah mengetahui isi bagian tersebut.

5. Membuat Binder

Masukan salinan dari informasi tersebut ke dalam sebuah binder. Susun seolah binder tersebut adalah buku pengarang. Berilah judul dan nama. Binder ini dapat menjadi cadangan jika terjadi sesuatu pada komputer. Binder ini juga sebaiknya dibawa kemanapun karena ide bisa datang kapan saja dan dimana saja sehingga pengarang dapat menyunting tulisan dengan mudah.

6. Edit Konten

Informasi yang sudah terkumpul dalam binder kemudian disunting menggunakan komputer untuk menghasilkan konten yang pasti akan digunakan.

7. Foto dan Ilustrasi

Gunakan foto atau ilustrasi yang terlihat menarik, dapat dimengerti, serta berguna bagi pembaca. Pengarang dapat mempertimbangkan penggunaan grafik, table, dan beberapa bentuk agar buku terlihat bernilai.

8. Tinjauan

Konten buku yang sudah lengkap dikirim ke ahli untuk dilakukan tinjauan terhadap buku tersebut.

9. Pencetakan

Setelah melakukan peninjauan ulang, konten buku dikoreksi ulang lalu teks disalin lalu dikirim untuk dicetak.

Landa (2014) membagi metode perancangan desain menjadi lima tahap yaitu orientasi, analisis, konsep perancangan, desain, dan implementasi (hlm. 73-89). Proses perancangan desain buku ini menggunakan metode-metode tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

1. Orientasi

Proses dimana kita mencari dan mempelajari pokok permasalahan yang berkaitan dengan topik, yaitu kain Tapis Lampung. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan studi eksisting.

2. Analisis

Proses dimana kita menganalisa, menilai, dan merencanakan strategi untuk tahap selanjutnya. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan penyusunan mindmap. Penyusunan mindmap meliputi penguraian mengenai topik, target audiens, media yang digunakan, dan visual.

3. Konsep Perancangan

Proses dimana kita mengumpulkan ide yang akan dijadikan panduan dalam mendesain. Pada tahap ini, brainstorming perlu dilakukan untuk mengembangkan konsep yang sebelumnya didapat dari penyusunan mindmap. Kemudian mengumpulkan konten berupa teks, ilustrasi, dan foto serta menentukan warna, tipografi, layout, dan elemen desain berdasarkan studi eksisting dan tinjauan pustaka yang digunakan.

4. Desain

Proses dimana kita melakukan eksekusi terhadap konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ini meliputi teknis buku dan desain buku seperti judul buku, sampul buku, warna, tipografi, ilustrasi, foto, layout, dan teks yang akan digunakan mulai dari sketsa kemudian visualisasi secara digital.

5. Implementasi

Proses dimana desain memasuki tahap untuk diproduksi. Sebelum melakukan produksi, dilakukan pemeriksaan kembali serta menentukan bahan, teknik jilid, dan finishing buku berdasarkan jenis buku. Setelah tampilan dan isi buku sudah sesuai, buku sudah dapat diproduksi.

Lupton (2008) melanjutkan, penerbitan buku dilakukan secara komersil dibagi menjadi dua jenis, diantaranya:

- *Print-on-Demand (POD)*, pengarang dapat menggunakan layanan jenis ini jika tidak mampu untuk membayar produksi buku dengan jumlah yang besar karena sistem POD berdasarkan permintaan dari buku tersebut. Pengarang hanya perlu memenuhi persyaratan dengan mempersiapkan informasi mengenai ukuran buku, penggunaan warna, metode jilid, dan *finishing* dari buku yang ingin di produksi.
- *Conventional Printing*, digunakan ketika ingin memproduksi buku dengan jumlah yang besar (biasanya minimal 1.000 buah atau lebih). Harga akan ditentukan berdasarkan ukuran buku, penggunaan warna, metode jilid, jumlah halaman, jumlah gambar, dan faktor-faktor lainnya. Biaya yang dikeluarkan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan adanya permintaan atau perubahan pada buku yang akan di produksi. Jika memiliki keseriusan dalam mendistribusikan buku dalam jangka waktu yang lama, *Conventional Printing* merupakan pilihan yang paling tepat.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA